



# Interferensi Bahasa dalam Pembelajaran BIPA : Faktor Penyebab dan Dampaknya

<sup>1</sup>Azwir Kartono, <sup>2</sup>Jamaludin Nasution, <sup>3</sup>Surya Ningsih Ambarita, <sup>4</sup>Zulfikar, <sup>5</sup>Roniati

<sup>12345</sup>Universitas Prima Indonesia

Email: [azwirkartonobelajar@gmail.com](mailto:azwirkartonobelajar@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 29-11-2024

Disetujui: 10-01-2025

### Kata Kunci:

Dampak  
Faktor Penyebab  
Interferensi Bahasa  
Pengajaran BIPA

### Keywords:

Impact  
Causal Factors  
Language Interference  
BIPA Teaching

## ABSTRAK

**Abstrak:** Bahasa merupakan komponen penting bagi manusia, dalam berinteraksi bahasa digunakan sebagai alat komunikasi agar proses interaksi tersebut menjadi lancar dan mudah difahami oleh lawan interaksi. Dalam praktik berkomunikasi, sebagian besar penduduk dunia sudah terbiasa menggunakan dua bahasa atau dinamakan penutur bilingual. Hal yang lazim terjadi pada penutur bilingual adalah Interferensi di dalam bahasa dan dapat merusak kaidah-kaidah kedua bahasa yang dikuasai. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan memaparkan dengan jelas gambaran umum tentang Interferensi bahasa pada kelas pengajaran BIPA, apa yang menjadi faktor penyebabnya, dan apa dampak yang ditimbulkan terhadap bahasa yang mengalami interferensi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (Library Research).

**Abstract:** Language is an important component for humans, in interacting language is used as a means of communication so that the interaction process becomes smooth and easy to understand by the interaction partner. In the practice of communicating, most of the world's population is accustomed to using two languages or is called bilingual speakers. What commonly happens to bilingual speakers is interference in language and can damage the rules of the two languages mastered. The purpose of this study is to find out and clearly explain the general picture of language interference in BIPA teaching classes, what are the factors that cause it, and what impacts are caused by the language that experiences interference. This research is a library research study.



Crossref

<https://doi.org/10.31764/telaah.vXiY.ZZZ>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia, saat proses interaksi setiap manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi agar proses interaksi tersebut menjadi lancar dan mudah dipahami oleh lawan interaksi. Hujaefa (2024) mengemukakan bahwa bahasa adalah sarana komunikasi yang krusial dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, individu dapat berinteraksi dengan orang lain untuk menyampaikan berbagai hal seperti keinginan, perasaan, pendapat, ide, pengalaman, serta pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kaelana (dalam Syaidah, et al., 2023), bahasa adalah

media yang digunakan manusia sebagai pembicara untuk menyampaikan apa yang tersimpan dalam gagasannya. Bahasa tidak hanya sekedar alat penyampaian informasi, tetapi juga muncul dari suatu sistem yang mengandung makna dan pesan.

Bahasa Indonesia adalah representasi dari bahasa Melayu yang dulu digunakan masyarakat di kawasan Asia Tenggara sehingga banyak dari mereka yang memahami bahasa Indonesia (Zulfahmi, 2016). Seiring dengan perkembangannya, bahasa Indonesia dewasa ini sudah diajarkan dan dipelajari kepada warga asing diberbagai lembaga di dalam dan di luar negeri. Program pengajaran tersebut dinamakan dengan BIPA. BIPA atau Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing adalah program

pembelajaran yang mengajarkan keterampilan berbahasa Indonesia bagi penutur asing yang meliputi keterampilan berbicara, membaca, menulis, dan menyimak. Dalam hal ini, bahasa Indonesia bukan hanya saja ditempatkan sebagai bahan ajar bahasa yang dihafalkan atau dianalisis, tetapi bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi yang utama baik secara lisan ataupun tulisan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, 2021). Yang dimaksud penutur asing di sini yaitu orang yang menuturkan bahasa selain bahasa Indonesia dan bahasa daerah, misalnya penutur bahasa Jerman, Inggris, Prancis, Arab, Korea, Jepang, Thailand, dan lain-lain. Jadi, bahasa Indonesia bisa dikatakan sebagai bahasa kedua bagi penutur asing tersebut.

Dalam praktik berkomunikasi, sebagian besar penduduk dunia sudah terbiasa menggunakan dua bahasa atau dinamakan penutur bilingual. Bagi penutur bilingual mereka terbiasa berinteraksi dengan menggunakan lebih dari satu bahasa yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua. Menurut *KBBI Daring Kemdikbud*, bahasa pertama biasa juga disebut bahasa ibu yaitu bahasa yang pertama dikuasai manusia sejak ia lahir melalui proses interaksi dengan sesama anggota keluarga dan masyarakat lingkungannya. Sedangkan bahasa kedua adalah bahasa yang diperoleh seseorang setelah dia memperoleh bahasa pertamanya.

Hal yang lazim terjadi pada penutur bilingual adalah interferensi di dalam bahasa dan dapat merusak kaidah-kaidah kedua bahasa yang dikuasai. Interferensi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *interference* yang berarti percampuran, gangguan, dan rintangan (Hikmah, 2024). Sejalan dengan ini, Mardian (2018) menyatakan bahwa interferensi adalah penggunaan dua unsur bahasa atau dua buah sistem bahasa yang diterapkan secara bersamaan yang mengakibatkan norma tiap-tiap bahasa dalam tuturan kedwibahasaan akan penyimpang. Menurut Frida Unsiyah (2018) interferensi bahasa adalah pergeseran norma bahasa yang terjadi karena menggunakan lebih dari satu bahasa dan berinteraksi dengan bahasa itu sendiri, yang dikenal sebagai bilingualisme. Didalam kontak bahasa tersebut akan menimbulkan dominasi bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya, umumnya bahasa pertama (B1) akan lebih mendominasi terhadap bahasa kedua (B2).

Pada dunia pendidikan, interferensi bahasa dikhawatirkan dapat menghambat proses komunikasi antar siswa dan guru ketika berlangsung proses kegiatan belajar mengajar. Interferensi bahasa juga dapat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa tentang materi pelajaran yang dipelajarinya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahimah (2019) mengemukakan bahwa interferensi bersifat mengganggu proses pembelajaran bahasa karena hal yang demikian akan berdampak bahkan unsur-unsur dari bahasa akan menjadi kacau. Peristiwa ini tidak terbatas pada bahasa ilmiah seperti bahasa tertulis atau lisan, itu juga mencakup bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari. Disebabkan oleh kekacauan bahasa yang dibuat oleh penutur, rekan bicara tidak dapat memahami maksud atau tema utama pembicaraan sehingga terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Berdasarkan uraian diatas, interferensi bahasa bisa terjadi kapan saja dan dimana saja, tidak hanya terjadi antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia atau sebaliknya. Interferensi bisa juga terjadi antara bahasa asing dengan bahasa Indonesia, seperti pada penggunaan bahasa di platform media sosial dan pada kelas pengajaran BIPA. Penelitian ini akan menjelaskan tentang proses terjadinya interferensi bahasa pada lembaga-lembaga pengajaran BIPA, apa faktor penyebab terjadinya dan dampak apa yang ditimbulkan terhadap bahasa yang mengalami Interferensi tersebut.

## **B. METODE PENELITIAN**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan memaparkan gambaran umum tentang Interferensi bahasa pada kelas pengajaran BIPA, apa yang menjadi faktor penyebabnya, dan apa dampak yang ditimbulkan terhadap bahasa yang mengalami interferensi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (Library Research). Metode ini mengumpulkan data dengan mempelajari dan memahami teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Ini dilakukan dengan mencari dan merekonstruksi berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi ini diperiksa secara menyeluruh

dan bisa digunakan untuk mendukung gagasan dan proposisinya. (Wahyudin, 2017).

Senada dengan yang disampaikan M. Sari dalam Indarta (2022), informasi data pada penelitian studi kepustakaan, didapatkan dari berbagai sumber seperti buku dan berbagai artikel jurnal yang berkaitan dengan pembahasan. Peneliti dalam penelitian ini mengumpulkan informasi yang telah didokumentasikan sebelumnya dalam bentuk buku, data pustaka, catatan, jurnal, membaca dan membuat catatan, serta mengolah bahan penelitian yang berkaitan dengan interferensi bahasa. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik untuk mengakses situs atau website yang menyediakan berbagai informasi tentang interferensi bahasa.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa**

Dalam penelitiannya, Sarra Nurfitriani, et al., (2021) melakukan penelitian interferensi bahasa dari aspek fonologi, beliau menjelaskan beberapa faktor penyebab interferensi bahasa yakni: (1). Bilingualisme penutur, (2). Kurangnya perbendaharaan kata pada bahasa penerima, (3). Bahasa pertama yang lebih mendominasi.

Meisaroh melakukan penelitian interferensi bahasa pada tahun 2020, pada penelitian tersebut beliau menyimpulkan bahwa interferensi kata oleh pemelajar BIPA mencakup kata-kata yang sulit diucapkan ketika berbahasa Indonesia, kata-kata yang mengganggu konteks kalimat yang sesuai, kata-kata yang hampir sama/sinonim, dan kata-kata yang mengganggu bahasa asing. Selanjutnya, bentuk interferensi yang sangat banyak diujarkan oleh pemelajar BIPA terdapat dalam bidang konsep diterangkan dan menerangkan. Struktur hukum DM dijelaskan di dalam bahasa Indonesia, yang mencakup banyak arti diterangkan dan menerangkan. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebab interferensi oleh pemelajar BIPA diantaranya: (1). Bahasa pertama mereka yang mempengaruhi. (2). Banyaknya kesamaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. (3). Besarnya pengaruh bahasa Melayu di Indonesia, yang membuat mereka berpikir bahwa ada terdapat kata yang sama dalam bahasa Indonesia dan menurut mereka bukanlah sebuah

permasalahan karena lawan bicaranya (dari Indonesia) juga memahami arti kata yang diucapkan. Penelitian ini juga meneliti interferensi bahasa dari aspek fonologi.

Sejalan dengan Lantika (2023). Pada penelitiannya beliau menyimpulkan bahwa sistem fonologi yang berbeda antara bahasa Indonesia dan Perancis akan berdampak pada pelafalan kosakata bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pemelajar BIPA yang berbahasa Perancis sebagai bahasa pertamanya. Pemelajar BIPA tersebut lebih sering menggunakan sistem fonologi bahasa pertamanya pada penggunaan bahasa keduanya sehingga terasa berbeda untuk didengar, dan secara tidak sadar arti katapun terkadang dapat berubah. Interferensi yang terjadi dapat diperkecil seiring bertambahnya tingkatan pemahaman berbahasa Indonesia walaupun terkadang kesempurnaannya tidak seperti penutur asli Indonesia. Dengan demikian, proses pembelajaran BIPA akan sangat terbantu jika pengajarnya lebih mengerti sistem bunyi bahasa pertama pemelajar, dan pengajarpun bisa memberikan perhatian khusus pada bunyi kata tertentu yang mungkin tidak ditemukan dalam sistem fonologi bahasa Indonesia agar pembelajaran BIPA menyenangkan dan bisa menjadi lebih baik lagi.

Selain dari penelitian interferensi bahasa pada pembelajaran BIPA, masih banyak penelitian lain yang menjelaskan tentang faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa. Syaidah, et al., (2020) menyebutkan ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa: (1). Kemampuan dwibahasa penutur., (2). Gaya bahasa yang digunakan., (3). Bahasa ibu yang mempengaruhi. Penelitian ini sejalan dengan apa yang disampaikan Bullock (2009), ia menjelaskan bahwa interferensi sangat rentan terjadi dari bahasa yang lebih mendominasi terhadap bahasa yang lemah dari pada sebaliknya. Sementara Ulfa (2020) menjelaskan penyebab terjadi interferensi pada sistem fonologi karena bahasa pertama atau bahasa ibu yang dikuasai para penutur lebih mempengaruhi. Sedangkan interferensi pada sistem morfologi dan pada sistem sintaksis bisa terjadi karena kurangnya pemahaman penutur terhadap susunan kalimat dan kosa kata pada bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa menurut Rahimah dkk (2019) yakni faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh bahasa yang perlu dibahas lebih mendalam, kurangnya pemahaman siswa terhadap bahasa yang dipelajarinya, kurangnya kejelasan atau ketepatan dalam pengajaran bahasa, dan pengaruh lingkungan sekitar terhadap siswa yang mempelajari bahasa tersebut, yang dapat menimbulkan gangguan berbahasa terhadap siswa. Menurut ahli linguistik, Weinrich dalam (Maryana 2011) mengungkapkan interferensi terjadi karena sebab-sebab berikut: (1). Penutur yang bilingualisme, (2). Bahasa pertama atau bahasa ibu yang terlalu sering digunakan, (3). Sedikitnya mendapatkan kata-kata baru. Adanya persentuhan dan kontak bahasa diantara dua bahasa akan mengakibatkan bilingualisme pada penutur. Saat penutur terbiasa menggunakan bahasa pertama atau bahasa ibu (B1) mereka, mereka dapat melakukan interferensi saat berinteraksi dengan lawan bicara yang menggunakan B2. Di sisi lain, kurangnya kosa kata baru karena banyaknya kosa kata baru yang dipelajari dapat menyebabkan interferensi yang dilakukan oleh penutur karena keterbatasan pemahaman.

## 2. Dampak terjadinya Interferensi Bahasa

Ketika berbicara tentang dampak dari sebuah hal, pasti tidak terlepas dari dua sisi yaitu dampak positif dan negatif. Al Zikry (2022) dalam tulisannya disebutkan bahwa dampak positif dan negatif dari interferensi bahasa. Dampak positifnya ialah menghilangkan kemurnian bahasa jika dilihat dari sudut pandang para sastrawan yang mempertahankan kemurnian bahasa, sedangkan dampak negatifnya ialah kita memiliki wawasan bahasa yang luas, yang membantu kita berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan dari beberapa uraian faktor penyebab terjadinya Interferensi bahasa diatas, kita juga dapat menelaah dampak positif dan negatif dari Interferensi bahasa tersebut :

a. Dampak Positif: (1). Memperkaya kosakata dan variasi bahasa. Interferensi dapat memperkenalkan kata-kata dan struktur

baru dari bahasa lain, sehingga memperkaya kosakata dan variasi bahasa yang digunakan. Hal ini dapat membuat bahasa menjadi lebih ekspresif dan dinamis. (2). Meningkatkan pemahaman bahasa lain. Pemahaman terhadap bahasa lain dapat membantu dalam mempelajari bahasa baru, karena adanya kesamaan struktur atau kosakata antara bahasa pertama dan bahasa kedua. (3). Memudahkan komunikasi antarbudaya. Interferensi dapat membantu menjembatani perbedaan budaya dan memudahkan komunikasi antar orang dari latar belakang bahasa yang berbeda.

b. Dampak negatif: (1). Kesalahan berbahasa. Interferensi dapat menyebabkan kesalahan berbahasa, seperti penggunaan tata bahasa yang salah, pengucapan yang tidak tepat, atau pemilihan kata yang tidak sesuai. Hal ini dapat membuat komunikasi menjadi tidak efektif dan membingungkan. (2). Membahayakan kelestarian bahasa. Interferensi yang berlebihan dapat membahayakan kelestarian bahasa, terutama jika bahasa tersebut tidak memiliki banyak penutur. (3). Menurunnya kemurnian bahasa. Interferensi dapat mencampurkan unsur-unsur dari bahasa lain ke dalam bahasa asli, sehingga dapat menurunkan kemurnian bahasa tersebut. Hal ini dikhawatirkan oleh beberapa orang, terutama para pencinta bahasa. (4). Stigma dan diskriminasi. Dalam beberapa kasus, interferensi dapat menjadi sumber stigma dan diskriminasi terhadap penutur bahasa tertentu. Hal ini karena interferensi dapat dianggap sebagai tanda ketidakmampuan dalam berbahasa.

## D. SIMPULAN DAN SARAN

Interferensi Bahasa pada Pembelajaran BIPA banyak terjadi pada aspek fonologi. Interferensi kata pada pemelajar BIPA terdapat pada kata-kata yang sulit untuk diucapkan dalam berbahasa Indonesia, pada kata-kata yang bersinonim ataupun yang hampir sama, pada kata-kata yang mengganggu konteks kalimat yang sesuai, dan kata-kata yang mengganggu bahasa asing. Selanjutnya, bentuk interferensi yang paling umum dilakukan oleh

pemelajar BIPA terdapat dalam bidang konsep diterangkan dan menerangkan. Interferensi bahasa terjadi disebabkan oleh kedwibahasaan pada penutur, kemampuan bilingual yang rendah dari penutur, gaya bahasa yang digunakan secara berlebihan, kuatnya bahasa ibu yang mempengaruhi, rendahnya kemampuan dalam memahami kosa kata dan susunan kalimat. Interferensi bahasa merupakan fenomena yang kompleks dengan dampak positif dan negatifnya, walaupun sebagian orang tetap percaya bahwa interferensi bahasa merupakan sesuatu yang tidak baik dan berpotensi merusak tatanan berbahasa. Namun, gangguan tidak dapat dihilangkan begitu saja. Dengan perkembangan zaman, interferensi bahasa pasti akan terus terjadi. Dampak yang terjadi tergantung pada konteks dan situasinya. Penting untuk memahami dampak-dampak ini agar dapat memanfaatkan interferensi bahasa secara maksimal dan meminimalkan dampak negatifnya. Dengan pemahaman dan penggunaan yang tepat, interferensi bahasa dapat menjadi alat yang berharga untuk komunikasi dan pemahaman antarbudaya.

## REFERENSI

- [1] Anni Rahimah, Mina Syanti Lubis, Ilham Sahdi Lubis. (2019). Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Sintaksis Bahasa Angkola dalam Bahasa Indonesia Tulis pada Peserta Didik di Tk Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan. *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*. Vol.2 No. 2. <https://talentaconfseries.usu.ac.id/lwsa/article/view/714>
- [2] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbudristek. (2021). <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/1024/dokumentasi-bahasa-di-kabupaten-sumbawa>
- [3] Deviya Nurul Hikmah, Ali Manshur. (2024). Analisis Interferensi Bahasa Jawa pada Bahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar Mengajar Peserta Didik di Kelas VII M Mts Al-Amiriyyah. *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.4, No. 1. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/2906>
- [4] Dhamalia Lantika, Hayatul Cholsy. (2023). Interferensi fonologi pemelajar BIPA dengan bahasa pertama bahasa Prancis dalam pelafalan kosakata bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, Vol. 5, No. 1. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bipa/article/view/6096>
- [5] Frida Unsiyah, Ria Yuliati. (2018). *Pengantar Ilmu Linguistik*. Penerbit Universitas Brawijaya Press (UB Press), Jl. Veteran 10-11 Malang 65145 Indonesia, Gedung INBIS Lt. 3.
- [6] Hujaefa Hi. Muhamad, Devi Melisa Saragi, Nurhayati Sitorus. (2024). *Pengantar Linguistik: Teori, Konsep, dan Penerapan*. Penerbit CV. Gita Lentera, Perm. Permata Hijau Regency blok F/1 Kel. Pisang, Kec. Pauh, Padang.
- [7] Mardian, Fitri, Rizki Aspian. (2018). Interferensi Bahasa Daerah Dalam Konteks Formal di SMA Kota Singkawang. *Jurnal Cakrawala Linguista*, Vol 1, No. 2. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/Clin/article/view/878>
- [8] Meisaroh. (2020). Interferensi Bahasa Asing terhadap Pembelajaran BIPA di Universitas PGRI Semarang Tahun 2019. Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS , No. 5. *Prosiding Seminar Literasi V, "Literasi generasi layar sentuh"*. <https://conference.upgris.ac.id/index.php/sn/article/view/1685>
- [9] Sarra Nurfitriani, Dona Aji Karunia Putra. (2021). Interferensi Fonologis Bahasa Jepang terhadap Bahasa Indonesia pada Pemelajar BIPA di PT Sakai Mulia Koken Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, Vol. 3, No. 1. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bipa/article/view/3626>
- [10] Siti Mariana Ulfa. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa Indonesia Tutaran Mahasiswa Thailand pada Pembelajaran PPL Dasar di Universitas Hasyim Asy'ari. *Jurnal DISASTRI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* Vol. 2, No. 1, <https://doi.org/10.33752/disastri.v2i1.876>
- [11] Syaidah, Nanik Handayani, Israwati Amir, Ijriah Musaali (2023). Bentuk Tutaran Interferensi Bahasa Mahasiswa IAIN Ambon pada Peristiwa Tutur Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, Vol. 9, No. 2. <https://ejournal.my.id/onoma/article/view/3106>